

Sebuah Ketidaksengajaan Yang Berbuah (Sedikit Rasa) Keberhasilan

Self-Reflection Pengantar Kewirausahaan Teknologi

M Ariq Rafif - 1706041873

Menakutkan Tapi Menantang

Bagi saya, ilmu *entrepreneurial* adalah ilmu yang sangat sulit untuk dipahami dan dipraktikkan, paling tidak sebelum saya mengikuti kelas Pengantar Kewirausahaan Teknologi. Sebagai anak yang berasal dari keluarga yang tidak mempromosikan anak-anak mudanya untuk mencoba membuat usaha sendiri, dari kecil pun saya tidak melihat pentingnya memiliki ilmu *entrepreneurial*. Mungkin ada alasan baik di balik keputusan sebagian besar keluarga saya tidak mendukung hal ini. Sudah ada beberapa orang terdekat kami yang jatuh dan terpuruk karena mencoba peruntungan usaha sendiri, dan saya yakin orang tua saya sangat menyayangi saya dan tidak ingin saya mengulang kesalahan yang sama.

Namun, ada sedikit rasa yang menggelitik keingintahuan saya terhadap kewirausahaan, terlebih lagi ketika Aldino mengajak saya untuk mendaftar di kelas yang belum pernah ada sebelumnya. Ketika itu, saya, Nadira Alifia, Tania Arvianti, dan Aldino sedang berada di kereta yang berangkat dari Bandung menuju Jakarta, setelah puas bermain di Dago dan Alun-Alun Bandung selama 3 hari. Seperti selayaknya mahasiswa yang larut dalam suasana, kami membicarakan tentang bagaimana caranya agar kami dapat menang dalam hidup, membanggakan orang tua, memberikan kestabilan finansial dalam hidup, dan beberapa hal lainnya yang jadi pertimbangan remaja-remaja dewasa tanggung.

Kebetulan saja, Aldino sedang membuka SIAK dan memandangi IRS hasil juara perebutan mata kuliah, dan ada satu yang menarik mata saya. “Apaan tuh no?”, saya bertanya, mengarah ke kelas Pengantar Kewirausahaan. Walaupun saya sudah memiliki *mindset* yang menakutkan tentang kewirausahaan, saya tetap kagum dan iri terhadap teman-teman saya yang sudah mampu menghasilkan uang dengan keringatnya sendiri tanpa harus menjadi budak korporat terlebih dahulu. Aldino dengan sigap menyiapkan posisi tubuhnya untuk bercerita dengan

semangat, tentang bagaimana Kak Arry adalah salah satu dosen favoritnya, dimana ia tidak pernah dikecewakan dengan penyampaian ilmu Kak Arry, serta bagaimana keahlian kewirausahaan pasti akan bermanfaat, entah nanti akan berwirausaha atau tidak.

Singkat cerita, duduklah saya di ruangan EC. 103, di sebuah Jumat sore, menunggu kehadiran Kak Arry yang digadang-gadang sangat mengerahkan semuanya ketika mengajar. Jujur, tidak banyak kelas Jumat sore yang mampu mengangkat semangat saya untuk terus memerhatikan pelajaran. Akan tetapi, beda halnya dengan Pengantar Kewirausahaan. Setelah kelas pertama selesai, yang saya lakukan pertama kali ketika bertemu teman baik saya adalah berkata, “Lo nyesel ga ngambil kelas ini! Liatin gue nanti udah keren ya gara-gara Wirtek!”.

Sebenarnya Mudah, Tapi Sulit Diterapkan

Selain Pengantar Ilmu Ekonomi, saya tidak pernah merasakan kelas yang saya tau akan memberikan *value* yang sangat banyak dan baik semenjak awal pertemuan. Namun, Pengantar Kewirausahaan Teknologi mampu masuk ke daftar tersebut. Semenjak awal, Kak Arry sudah menjelaskan bagaimana *startup* yang ada di sekitar kita sekarang gagal berkembang dan memberikan manfaat, bagaimana mereka salah fokus dan melewatkan inti dari mengapa mereka mendirikan tersebut. Pembelajaran pertama yang saya tangkap adalah ***value. Make something useful.*** Bagaimana caranya bisa memenuhi kebutuhan ketika jasa atau barang yang kami sediakan tidak dibutuhkan konsumen? Semenjak awal, kami harus mengerti **konteks** dan **pelanggan** yang kami incar, sehingga segala hal yang dilakukan akan berdasarkan hal-hal yang jelas, entah itu berasal dari survey, *remote research*, impresi, dan banyak hal lain. Selain itu, konsep *customer discovery and validation* juga memiliki peran penting dalam proses perkembangan awal sebuah *startup*.

Salah satu dari poin penting lainnya dalam pembelajaran ini terletak di akhir kata nama mata kuliah ini; Teknologi. Di dunia yang bertumbuh sangat cepat ini, adalah sebuah tantangan bagi kami dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam model bisnis yang akan membantu kami dan memudahkan pelanggan dalam mencapai kami. Pembuatan *Minimum Viable Product* juga penting untuk mengetahui kompatibilitas teknologi tersebut dengan model usaha yang ingin dijalankan.

Selain itu, saya merasa mendapatkan salah satu *soft skill* baru yang didapatkan di mata kuliah ini, yaitu empati. Mungkin empati telah terbentuk di semua insan manusia dan memiliki standar yang berbeda-beda. Akan tetapi, melalui *Empathy Map Canvas*, Kak Arry mengajarkan bagaimana cara merasakan apa yang dirasakan orang lain secara kuantitatif dan jelas, dapat dilihat arahnya. Mulai dari sana, saya mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mulai merasa bahwa saya lebih bisa menghargai orang lain.

Pelajaran tentang empati, gaya kepemimpinan, dan ciri-ciri organisasi yang berhasil membuat saya agak termenung, mengingat bagaimana cara saya memimpin ketika saya diberi kesempatan dan amanah menjadi *Project Officer* salah satu program kerja IMTI. Barulah tersadar oleh saya bahwa masih banyak sekali keputusan dan cara kepemimpinan saya yang masih dapat diperbaiki. Saya baru mengerti, walaupun trait *assertive* dibutuhkan dalam memimpin, bukan berarti tangan besi. Seharusnya saya lebih mampu mengayomi masing-masing teman-teman saya sesuai dengan karakter dan kebutuhannya, alih-alih menyamaratakan perlakuan saya terhadap semuanya. Dengan cara seperti itu, saya yakin hasil yang didapat bisa jauh lebih baik karena pendekatan yang lebih personal.

Tugas Terbaik dan Tersulit Sepanjang Kuliah

Beberapa pertemuan awal membuat saya berpikir, “hmm.. Kak Arry ternyata memang bisa menyampaikan materi yang sangat menarik dan menggugah untuk mahasiswanya, namun tugas yang diberikan sepertinya tidak sesulit yang orang-orang bicarakan”. Ketika itulah Kak Arry datang dengan proyek mininya yang akan membuat heboh satu angkatan Kewirausahaan. Inilah momen dimana Kak Arry menyampaikan tugas proyek Kewirausahaan.

Awalnya, kami berpikir bahwa, oke, cari ide dan buat secara kasar bagaimana usaha ini akan berlangsung. Tidak terbesit sedikitpun di pikiran kami bahwa kami diharapkan untuk benar-benar membuat keuntungan dari rancangan usaha tersebut. Dan tentunya Kak Arry melihat ekspresi kami ketika batasan bawah transaksi Rp2.000.000,- ditetapkan. Di satu sisi saya merasa sangat amat ketakutan, berkelompok dengan orang-orang yang tidak terlalu saya kenal dan diharapkan untuk menjalin hubungan yang bisa membuat keuntungan dalam waktu singkat, dan tekanan untuk bisa memberikan yang terbaik. Namun, di sisi lain, saya merasa sangat amat

tertantang, dan sebenarnya sedikit bersyukur, karena jika Kak Arry tidak mewajibkan tugas ini, jika saya tidak mengambil mata kuliah ini, seumur hidup mungkin saya tidak akan pernah mencoba berwirausaha, jadi, kenapa tidak?

Pada proyek tersebut, saya berkelompok dengan Ricky, Erwin, Dinira, dan Ikhwan. Cukup variatif, mengingat semua angkatan terwakili dalam kelompok ini. Ide yang kami gunakan awalnya merupakan milik Dinira, dimana beberapa ide lain ditambahkan untuk menyempurnakan rancangan usaha kami. Semenjak awal pertama berkumpul, kami sudah belajar untuk menghargai pendapat satu sama lain, serta bekerja dengan orang-orang yang tidak pernah berurusan dengan satu sama lain sebelumnya, walaupun sintesis kami pun cukup mudah mengingat kami masih merupakan satu keluarga.

Salah satu poin penting yang sebelumnya diajarkan namun sangat terasa saat mengerjakan proyek ini adalah keberanian dan inisiatif. Karena kami membangun usaha ini dari nol, tidak ada langkah-langkah atau tata cara yang memastikan keberhasilan kami. Oleh karena itu, kami harus mencoba berbagai cara yang memberikan dampak terbesar bagi usaha kami, dimulai dengan nekat mencari mahasiswa pengajar ke departemen lain walaupun sama sekali tidak kenal, langsung membuat kelas padahal belum menyiapkan materi dan silabus yang harus dibawakan oleh pengajar, mempromosikan pembukaan kelas padahal kami belum menemukan pengajar dan tempat, semuanya dilaksanakan atas dasar keberanian dan mengingat-ingat nilai yang ingin kami bawa ke Universitas Indonesia, yakni kemudahan belajar. Walaupun kecil, kami merasa kami sudah mampu menyampaikan maksud kami, kepada golongan kecil. Semoga untuk kedepannya visi ini akan dapat terus kami jalankan.

Saya yakin bahwa teman-teman kelompok saya memiliki minat, bakat, dan keahliannya sendiri-sendiri, dan semuanya memiliki kelebihan serta kekurangan. Namun, teman kelompok yang paling saya kagumi adalah Ricky Tedja, karena usahanya yang sangat baik dalam mewujudkan proyek angkatan kami. Ia seperti menjadi pemimpin kami, CEO muda yang baru merintis *startup* pertamanya, dengan segudang pengetahuan dan semangat yang belum pernah tersalurkan dalam kewirausahaan. Ia selalu mendelegasikan tugas dengan baik, serta membantu setiap anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Saya belum pernah mendapatkan tugas

kelompok dengan Ricky atau orang sejenisnya, tapi yang jelas, saya menikmati kepemimpinan dan ketegasan yang Ricky bawa ke dalam kelompok.

Akan tetapi, setiap satu Ricky, aka nada satu antagonis lainnya, dan dalam kelompok ini, orang tersebut menurut saya adalah Ikhwan Naufal. Beberapa pengalaman bekerja bersama sebelum Pengantar Kewirausahaan Teknologi, saya sebenarnya sudah tau apa yang bisa saya harapkan dari Ikhwan, dan itu tidak terlalu besar. Dan hal-hal tersebut memang terjadi lagi, Ikhwan yang tidak tepat waktu, tidak mengerjakan tugas hingga membutuhkan Ricky untuk menambal tugasnya, serta kurang responsif dalam diskusi di *chatroom* LINE. Mungkin memang Ikhwan kurang tertarik dalam mata kuliah ini, sehingga usaha maksimalnya belum terlihat hingga akhir mata kuliah.

Sebuah Kebanggaan

Setelah peluncuran *startup* yang dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2019 di ruang K.301, tidak ada perasaan menyesal. Mungkin ada sedikit kata lelah di beberapa tempat, tapi tidak ada ruang untuk penyesalan. Melihat saya dan teman-teman berhasil mewujudkan (dan menghasilkan uang!) dari sebuah konsep yang sekitar 3 bulan sebelumnya hanya merupakan khayalan belaka. Memang harus dicoba terlebih dahulu, baru dapat dirasakan apa yang Kak Arry berusaha sampaikan selama satu semester ini. Awalnya, saya ingin menyarankan untuk mengambil mata kuliah ini ke teman-teman yang lain, namun ternyata angkatan ini adalah angkatan pertama dan terakhir, jadi satu-satunya hal yang bisa saya lakukan adalah membuat iri teman-teman yang lain.

Saya merasa beruntung bahwa saya mendapatkan kesempatan untuk mencicipi kewirausahaan, dan saya yakin ilmu yang saya dapat di kelas ini akan selalu saya pegang erat. Terima kasih Kak Arry atas bimbingannya yang sangat membuka mata dan wawasan, bahwa dunia kewirausahaan hanya untuk ditakuti orang-orang yang tidak pernah mencoba.